E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6016-6028
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Implementasi Konsep Regenerative Tourism dalam Upaya Mitigasi Kerusakan Pantai di Kawasan Wisata Sungai Suci Kabupaten Bengkulu Tengah

Duwi Susanti[1], Henny Aprianty [2], Hernowo Novi Yanto[3]

[1,2,3] Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH
e-mail: duwisusanti108@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kerusakan lingkungan di kawasan wisata Pantai Sungai Suci Kabupaten Bengkulu Tengah serta mengkaji implementasi konsep regenerative tourism sebagai upaya mitigasi kerusakan pantai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis implementasi kebijakan dilakukan menggunakan model Merilee S. Grindle yang mencakup dimensi isi kebijakan (content of policy) dan konteks implementasi (context of implementation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Sungai Suci menghadapi tiga bentuk kerusakan utama, yaitu abrasi pantai akibat hantaman langsung ombak Samudra Hindia (15 km pantai Bengkulu Tengah terdampak abrasi), penumpukan sampah wisata yang meningkat seiring lonjakan kunjungan (puncak April 18% dan Desember 14% dari total kunjungan 2025), serta kerusakan vegetasi pesisir akibat aktivitas wisata yang belum sepenuhnya terkendali. Implementasi regenerative tourism di kawasan ini dilakukan melalui lima pilar, yaitu konservasi lingkungan dan rehabilitasi vegetasi pantai, pengelolaan sampah berkelanjutan, keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal, edukasi wisatawan, serta pengelolaan wisata berkelanjutan berbasis fasilitas ramah lingkungan. Analisis model Grindle menunjukkan bahwa implementasi didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, potensi alam yang kuat, dan kolaborasi multi-pihak, namun terhambat oleh keterbatasan anggaran konservasi, belum adanya regulasi desa yang spesifik mengatur regenerative tourism, dan konsistensi pengawasan yang masih lemah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa regenerative tourism secara bertahap berhasil meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal, meskipun masih memerlukan penguatan kelembagaan dan alokasi pendanaan yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: Regenerative Tourism, Mitigasi Kerusakan Pantai, Pariwisata Pesisir, Model Grindle, Bengkulu Tengah

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6016-6028
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Abstract

This study aims to analyze the condition of environmental damage at Sungai Suci Beach Tourism Area in Central Bengkulu Regency and to examine the implementation of the regenerative tourism concept as an effort to mitigate coastal damage. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection through field observation, in-depth interviews, and documentation. Policy implementation analysis is conducted using the Merilee S. Grindle model, covering the dimensions of content of policy and context of implementation. The findings reveal that Sungai Suci Beach faces three main forms of damage: coastal abrasion caused by direct exposure to Indian Ocean waves (15 km of Central Bengkulu's coastline is affected by abrasion), accumulation of tourist waste increasing with visitor surges (peak April at 18% and December at 14% of total 2025 visits), and coastal vegetation damage due to inadequately managed tourism activities. The implementation of regenerative tourism in this area is carried out through five pillars: environmental conservation and coastal vegetation rehabilitation, sustainable waste management, community involvement and empowerment, tourist education, and sustainable tourism management through eco-friendly facilities. Grindle's model analysis shows that implementation is supported by active community participation, strong natural potential, and multi-stakeholder collaboration, but is constrained by limited conservation budgets, the absence of village regulations specifically governing regenerative tourism, and weak consistency in environmental monitoring. This study concludes that regenerative tourism has gradually succeeded in improving environmental quality and local community welfare, though further institutional strengthening and more structured funding allocation are still required.

Keywords: *Regenerative Tourism, Coastal Damage Mitigation, Coastal Tourism, Grindle Model, Central Bengkulu*

LATAR BELAKANG

Kawasan wisata Pantai Sungai Suci merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bengkulu Tengah yang terletak di Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, berjarak sekitar 15 kilometer dari Kota Bengkulu. Kawasan ini menawarkan keindahan alam pesisir yang khas berupa hamparan pasir, batu karang, pulau kecil di tengah laut, serta jembatan gantung ikonik yang menghubungkan daratan dengan pulau karang kecil. Keunikan ini menjadikan Pantai Sungai Suci dijuluki sebagai destinasi 'fotogenik' dengan pemandangan yang disamakan dengan Tanah Lot di Bali, sehingga menarik minat wisatawan tidak hanya untuk rekreasi biasa tetapi juga untuk kepentingan pemotretan komersial.

Berdasarkan data kunjungan wisatawan tahun 2025, tingkat kunjungan tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 18% dan Desember sebesar 14% dari total kunjungan tahunan, yang dipicu oleh musim liburan panjang dan hari besar. Sebaliknya, kunjungan terendah terjadi pada bulan Maret (2%) dan Oktober (3%). Fluktuasi kunjungan ini memberikan gambaran bahwa kawasan wisata memiliki daya tarik yang cukup besar namun juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan, terutama pada periode lonjakan kunjungan.

Tingginya aktivitas wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar, termasuk meningkatnya pendapatan pedagang dan pelaku usaha wisata lokal. Namun, di sisi lain, peningkatan kunjungan juga memicu berbagai permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah wisatawan, kerusakan fasilitas, abrasi pantai, serta menurunnya kualitas ekosistem pesisir. Pantai Sungai Suci menjadi salah satu kawasan yang paling terdampak abrasi di antara 15 kilometer pantai Kabupaten Bengkulu Tengah yang mengalami pengikisan akibat hantaman langsung ombak Samudra Hindia.

Tabel 1. Dinamika Kawasan Wisata Pantai Sungai Suci 2024–2026

Kondisi Kawasan Wisata	Permasalahan Lingkungan	Upaya Regenerative Tourism	Dampak yang Dihasilkan
Kunjungan wisatawan meningkat, kawasan pantai menjadi destinasi favorit Bengkulu Tengah (2024)	Sampah wisatawan di area pantai, abrasi mengancam beberapa titik pesisir, kesadaran lingkungan masih rendah	Gotong royong bersih pantai, sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan kawasan wisata	Kebersihan kawasan mulai membaik, meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan pantai
Pengelolaan wisata melibatkan masyarakat lokal dan pedagang (2025)	Pengelolaan sampah belum optimal, fasilitas lingkungan terbatas, abrasi masih terjadi pada musim gelombang tinggi	Penguatan partisipasi masyarakat, edukasi wisatawan, penataan kawasan wisata	Partisipasi masyarakat meningkat, lingkungan lebih tertata, kesadaran wisatawan mulai tumbuh
Regenerative tourism diterapkan melalui kolaborasi pemerintah, pengelola, dan masyarakat (2026)	Masih diperlukan pengawasan berkelanjutan dan pendanaan program konservasi	Rehabilitasi vegetasi pantai, aksi bersih pantai rutin, penguatan edukasi lingkungan, wisata berbasis konservasi	Peningkatan kualitas lingkungan pantai, pengurangan sampah, penguatan ekonomi lokal, keberlanjutan destinasi wisata

Sumber: Data Lapangan dan Observasi Penelitian, 2026

Tabel 1 menggambarkan evolusi pengelolaan kawasan wisata Pantai Sungai Suci selama periode 2024–2026 yang secara bertahap mengarah pada prinsip regenerative tourism. Dinamika ini menunjukkan adanya kesadaran yang tumbuh dari berbagai pihak—pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat lokal, pedagang, hingga wisatawan—untuk

tidak hanya memanfaatkan kawasan wisata secara ekonomi, tetapi juga memulihkan dan menjaga kualitas lingkungannya.

Regenerative tourism muncul sebagai konsep yang lebih maju dibandingkan sustainable tourism maupun ecotourism. Jika sustainable tourism berfokus pada pengurangan dampak negatif dan ecotourism menekankan konservasi berbasis alam, maka regenerative tourism bertujuan lebih jauh, yakni memulihkan dan meningkatkan kualitas lingkungan, sosial, dan ekonomi yang telah mengalami degradasi (Iddawala & Lee, 2025). Konsep ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata, bukan sekadar penerima manfaat (Astiti, 2025).

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian mengenai regenerative tourism di tingkat global, kajian yang secara spesifik menganalisis implementasinya dalam mitigasi kerusakan pantai melalui perspektif kebijakan publik, khususnya di kawasan wisata pesisir Indonesia, masih sangat terbatas. Penelitian Das & Mishra (2025) menyoroti peran regenerative tourism dalam rehabilitasi pantai namun belum mengkaji faktor implementasi kebijakan pemerintah daerah. Sementara itu, penelitian Ferrero (2023) yang berfokus pada aspek ekonomi komunitas belum menghubungkannya dengan mitigasi kerusakan lingkungan pesisir secara komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi konsep regenerative tourism menggunakan model implementasi kebijakan Merilee S. Grindle.

TINJAUAN TEORI

Regenerative Tourism: Konsep dan Prinsip

Regenerative tourism atau pariwisata regeneratif merupakan konsep pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga berupaya memperbaiki dan memulihkan kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi di kawasan wisata. Konsep ini muncul sebagai respons kritis terhadap praktik pariwisata konvensional yang cenderung mengeksploitasi sumber daya alam demi keuntungan ekonomi jangka pendek. Dalam regenerative tourism, kegiatan wisata diharapkan mampu menjadikan kondisi lingkungan setelah adanya aktivitas wisata menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya (Das & Mishra, 2025).

Regenerative tourism memiliki empat prinsip utama. Pertama, pemulihan lingkungan (environmental restoration), yang menekankan bahwa kegiatan wisata harus mampu memperbaiki ekosistem yang mengalami kerusakan melalui rehabilitasi pantai, penanaman mangrove, dan perlindungan habitat biota laut. Kedua, keterlibatan masyarakat lokal (community involvement), di mana masyarakat bukan sekadar penerima dampak wisata, tetapi berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kawasan wisata. Ketiga, keberlanjutan budaya dan sosial, yang menekankan pelestarian nilai budaya dan identitas lokal. Keempat, ekonomi regeneratif, yaitu pendapatan dari sektor wisata dikembalikan untuk mendukung kegiatan konservasi lingkungan dan pengembangan masyarakat lokal (Das & Mishra, 2025; Bellato & Pollock, 2022).

Tabel 2. Perbedaan Utama Regenerative Tourism dan Sustainable Tourism

Aspek	Regenerative Tourism	Sustainable Tourism
Tujuan	Memulihkan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan, sosial, serta ekonomi destinasi wisata	Menjaga dan mempertahankan kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi agar tetap berkelanjutan
Dampak	Kondisi lingkungan dan masyarakat menjadi lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan wisata berlangsung	Kondisi lingkungan dan masyarakat tetap terjaga tanpa mengalami kerusakan atau penurunan kualitas
Peran Wisatawan	Terlibat aktif dalam konservasi, rehabilitasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal	Berperilaku bertanggung jawab serta meminimalkan dampak negatif selama berwisata
Pengelolaan Lingkungan	Menekankan rehabilitasi dan pemulihan ekosistem seperti pantai, mangrove, terumbu karang, dan habitat pesisir	Menekankan pelestarian dan perlindungan lingkungan agar tetap lestari
Peran Masyarakat	Sebagai aktor utama dan penggerak pembangunan wisata	Sebagai penerima manfaat dan pendukung kegiatan wisata

Sumber: Adaptasi dari Bellato & Pollock (2022); Iddawala & Lee (2025)

Mitigasi Kerusakan Pantai

Mitigasi kerusakan pantai merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko, dampak, dan tingkat kerusakan di kawasan pesisir akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Kawasan pesisir sangat rentan terhadap kerusakan karena menjadi daerah peralihan antara daratan dan lautan yang mudah dipengaruhi gelombang laut, perubahan iklim, abrasi, maupun aktivitas pembangunan manusia (Triatmodjo, 2019). Mitigasi dilakukan melalui pendekatan konservasi, rehabilitasi lingkungan, pengendalian aktivitas manusia, serta pengelolaan berbasis masyarakat (Dahuri et al., 2018).

Faktor penyebab kerusakan pantai terbagi menjadi faktor alam dan faktor antropogenik. Abrasi pantai merupakan proses pengikisan garis pantai akibat gelombang, arus, pasang surut, dan aktivitas manusia seperti penambangan pasir serta perusakan mangrove (Pratikto, 2017). Sampah wisata menjadi permasalahan serius akibat rendahnya kesadaran wisatawan dan minimnya fasilitas pengelolaan sampah. Kerusakan vegetasi pesisir memperparah abrasi karena vegetasi berfungsi sebagai penahan gelombang dan pelindung alami pantai. Aktivitas wisata yang tidak terkendali, termasuk pembangunan fasilitas terlalu dekat dengan garis pantai, menimbulkan tekanan ekologis yang besar (Yoeti, 2016).

Model Implementasi Kebijakan Merilee S. Grindle

Model implementasi kebijakan Merilee S. Grindle (2017) menganalisis keberhasilan implementasi melalui dua variabel utama. Pertama, isi kebijakan (content of policy) yang mencakup: kepentingan yang dipengaruhi kebijakan, jenis manfaat yang dihasilkan, derajat perubahan yang diinginkan, kedudukan pembuat kebijakan, pelaksana program, dan sumber daya yang tersedia. Kedua, konteks implementasi (context of implementation) yang mencakup: kekuasaan dan strategi aktor yang terlibat, karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa, serta tingkat kepatuhan dan respons kelompok sasaran.

Model Grindle sangat relevan untuk menganalisis implementasi regenerative tourism karena menekankan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perumusannya, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial, politik, dan kelembagaan tempat kebijakan dijalankan. Pendekatan ini mampu menangkap kompleksitas dinamika pengelolaan wisata pesisir yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian adalah Kawasan Wisata Pantai Sungai Suci, Desa Pasar Pedati, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Pertama, observasi lapangan secara langsung terhadap kondisi lingkungan pantai, fasilitas wisata, aktivitas pengunjung, dan pengelolaan sampah. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi aparatur pemerintah desa (Kepala Desa Pasar Pedati, Sekdes), pengelola kawasan wisata, pedagang lokal/UMKM, tokoh masyarakat, dan pengunjung wisata. Ketiga, studi dokumentasi terhadap data kunjungan wisatawan, laporan pengelolaan kawasan, foto lapangan, dan dokumen perencanaan desa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari aparatur pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check kepada informan kunci. Analisis implementasi menggunakan kerangka model Grindle untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pada dimensi isi kebijakan dan konteks implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kerusakan Lingkungan di Kawasan Wisata Pantai Sungai Suci

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai informan, teridentifikasi empat bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan wisata Pantai Sungai Suci sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 3. Bentuk Kerusakan Pantai di Kawasan Wisata Sungai Suci

Bentuk Kerusakan	Kondisi Empiris di Pantai Sungai Suci	Dampak terhadap Lingkungan & Wisata
Abrasi Pantai	15 km pantai di Kab. Bengkulu Tengah mengalami abrasi; Pantai Sungai Suci salah satu yang terdampak terbesar akibat hantaman ombak Samudra Hindia secara langsung	Pengikisan garis pantai, rusaknya vegetasi pesisir, terancamnya fasilitas wisata dan permukiman masyarakat sekitar
Penumpukan Sampah Wisata	Sampah plastik, botol, styrofoam, dan sisa makanan meningkat seiring lonjakan kunjungan wisatawan, terutama pada hari libur dan akhir pekan (puncak April: 18% kunjungan)	Pencemaran pantai dan laut, penurunan estetika kawasan wisata, ancaman mikroplastik bagi ekosistem pesisir
Kerusakan Vegetasi Pesisir	Sebagian vegetasi pantai seperti pohon kelapa dan semak pesisir terdampak oleh aktivitas pembangunan fasilitas wisata dan perilaku wisatawan yang kurang terkendali	Hilangnya fungsi alami vegetasi sebagai penahan abrasi, berkurangnya habitat biota pesisir, meningkatnya kerentanan pantai terhadap gelombang besar
Aktivitas Wisata Tidak Terkendali	Kepadatan wisatawan pada musim liburan tanpa manajemen kapasitas yang memadai, pembangunan fasilitas wisata yang belum sepenuhnya memperhatikan daya dukung lingkungan	Tekanan ekologis berlebihan, kerusakan fasilitas, menurunnya kualitas pengalaman wisata dan daya tarik jangka panjang kawasan

Sumber: Data Primer Observasi dan Wawancara, 2026

Abrasi pantai menjadi ancaman paling serius dan bersifat struktural karena dipengaruhi oleh posisi geografis kawasan yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Kondisi ini diperparah oleh berkurangnya vegetasi pesisir yang seharusnya berfungsi sebagai penyerap energi gelombang. Tanpa adanya intervensi konservasi yang konsisten, abrasi akan terus memperparah kerusakan garis pantai dan mengancam infrastruktur wisata serta permukiman masyarakat pesisir.

Penumpukan sampah menjadi permasalahan yang bersifat siklikal, meningkat tajam pada musim liburan dan menurun pada periode sepi wisatawan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa jenis sampah yang paling dominan adalah plastik sekali pakai (botol, kantong plastik, styrofoam) yang dibawa wisatawan. Kondisi ini mencerminkan dua

permasalahan sekaligus: rendahnya kesadaran wisatawan dan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah di kawasan wisata. Apabila tidak ditangani secara sistemik, sampah plastik berisiko terurai menjadi mikroplastik yang berbahaya bagi ekosistem pesisir dan kehidupan biota laut (Jambeck et al., 2018).

Implementasi Regenerative Tourism dalam Lima Pilar

Implementasi konsep regenerative tourism di Kawasan Wisata Pantai Sungai Suci dilaksanakan melalui lima pilar yang saling berkaitan dan terintegrasi, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4. Implementasi Regenerative Tourism di Kawasan Wisata Sungai Suci

Pilar Implementasi	Program/Kegiatan yang Dilaksanakan	Hasil / Capaian
Konservasi Lingkungan & Rehabilitasi Vegetasi	Penanaman vegetasi pantai (pohon kelapa, cemara laut, semak pesisir); program rehabilitasi kawasan yang mengalami abrasi	Terjaganya vegetasi yang masih ada sebagai pelindung alami pantai; kondisi garis pantai lebih terlindungi di beberapa titik
Pengelolaan Sampah Berkelanjutan	Aksi bersih pantai rutin (gotong royong); penyediaan tempat sampah terpilah; pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di area wisata	Kebersihan kawasan wisata membaik; penumpukan sampah berkurang terutama di luar musim liburan puncak
Keterlibatan & Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Pedagang lokal dan masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan kawasan wisata; UMKM pesisir dikembangkan berbasis potensi lokal	Peningkatan pendapatan masyarakat lokal; rasa memiliki (sense of ownership) terhadap kawasan wisata meningkat
Edukasi Wisatawan	Pemasangan spanduk dan papan himbauan lingkungan; sosialisasi perilaku wisata ramah lingkungan kepada pengunjung	Kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan pantai mulai tumbuh secara bertahap
Pengelolaan Wisata Berkelanjutan (Fasilitas & Infrastruktur)	Pembangunan gazebo, toilet, dan tempat sampah yang memperhatikan aspek lingkungan; penataan kawasan secara partisipatif	Kenyamanan wisatawan meningkat; fasilitas wisata lebih tertata dan ramah lingkungan; destinasi makin diminati

Sumber: Data Primer Observasi dan Wawancara, 2026

Pilar konservasi lingkungan dan rehabilitasi vegetasi pantai merupakan komponen inti dari regenerative tourism. Upaya penanaman vegetasi pantai yang dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah desa menunjukkan bahwa pemulihan lingkungan tidak harus menunggu intervensi dari pemerintah tingkat atas. Prinsip environmental restoration yang menjadi fondasi regenerative tourism (Das & Mishra, 2025) telah mulai dipraktikkan meskipun skalanya masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Pilar pengelolaan sampah berkelanjutan menunjukkan kemajuan yang terlihat secara fisik melalui program aksi bersih pantai rutin dan penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah. Keterlibatan aktif pedagang lokal dan masyarakat dalam kegiatan gotong royong kebersihan mencerminkan penerapan prinsip community involvement dari regenerative tourism (Astiti, 2025). Meskipun demikian, pengelolaan sampah masih bersifat reaktif (membersihkan sampah yang sudah ada) dan belum sepenuhnya beralih pada pendekatan preventif seperti pembatasan plastik sekali pakai secara sistematis.

Pilar keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal menjadi salah satu capaian paling signifikan. Pedagang lokal dan UMKM pesisir telah dilibatkan sebagai bagian integral dari ekosistem wisata, bukan sekadar pihak yang menumpang pada aktivitas kunjungan wisatawan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi regeneratif yang menekankan bahwa manfaat pariwisata harus dikembalikan untuk mendukung keberlanjutan komunitas lokal (Ferrero, 2023). Keterlibatan masyarakat juga memperkuat rasa memiliki (sense of ownership) terhadap kawasan wisata yang pada gilirannya mendorong perilaku menjaga lingkungan.

Analisis Implementasi Kebijakan Model Grindle

Analisis menggunakan model Grindle menghasilkan pemetaan faktor pendukung dan penghambat implementasi regenerative tourism di Pantai Sungai Suci sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Implementasi Kebijakan Model Grindle di Kawasan Wisata Sungai Suci

Dimensi Grindle	Indikator	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Content of Policy (Isi Kebijakan)	Kepentingan sasaran, jenis manfaat, derajat perubahan, pelaksana program, sumber daya tersedia	Jelas terdapat kelompok sasaran yang terdampak (masyarakat pesisir, pedagang lokal); manfaat nyata dirasakan (kebersihan, pendapatan); komitmen pengelola terhadap prinsip kelestarian	Belum ada regulasi atau peraturan desa yang secara spesifik mengatur implementasi regenerative tourism; alokasi PAD dari sektor wisata untuk konservasi masih terbatas
Context of Implementation (Konteks Implementasi)	Kekuasaan & strategi aktor, karakteristik lembaga, tingkat	Tingginya antusiasme dan partisipasi masyarakat lokal; adanya kolaborasi	Keterbatasan anggaran untuk program konservasi; pengawasan belum

	kepatuhan kelompok sasaran	multi-pihak antara pemerintah desa, pengelola wisata, pedagang, dan wisatawan; potensi alam Pantai Sungai Suci yang kuat sebagai modal dasar	berkelanjutan; kesadaran wisatawan yang datang dari luar masih perlu ditingkatkan secara konsisten; belum ada sistem monitoring lingkungan yang formal

Sumber: Analisis Data Primer, 2026

Dari dimensi isi kebijakan, implementasi regenerative tourism di Pantai Sungai Suci menunjukkan bahwa kepentingan yang dilindungi sudah cukup jelas yaitu kelestarian lingkungan pesisir dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Manfaat yang dirasakan pun bersifat nyata dan terukur, mulai dari kebersihan kawasan yang meningkat, daya tarik wisata yang terjaga, hingga pendapatan pedagang yang meningkat. Namun, kelemahan signifikan terdapat pada aspek regulasi: belum ada peraturan desa atau kebijakan formal yang secara eksplisit mengamanatkan regenerative tourism sebagai pendekatan pengelolaan wisata. Ketiadaan landasan regulasi ini menyebabkan implementasi bergantung pada komitmen dan inisiatif aktor-aktor lokal tanpa kepastian keberlanjutan program.

Dari dimensi konteks implementasi, kekuatan terbesar terletak pada modal sosial masyarakat yang tinggi. Gotong royong sebagai tradisi lokal menjadi enabler alami bagi penerapan prinsip community involvement dalam regenerative tourism. Kolaborasi multi-pihak yang melibatkan pemerintah desa, pengelola wisata, pedagang, dan wisatawan menciptakan ekosistem tata kelola wisata yang inklusif. Di sisi lain, kelemahan terbesar terletak pada keterbatasan anggaran untuk program konservasi dan belum adanya sistem monitoring lingkungan yang formal dan berkelanjutan. Kondisi ini mengakibatkan implementasi masih bersifat event-based (berbasis kegiatan insidentil) daripada program-based (berbasis program yang terstruktur dan berkelanjutan).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tham & Sharma (2022) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan regenerative tourism sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan wisatawan dalam kegiatan konservasi lingkungan. Namun, penelitian ini menambahkan temuan penting bahwa tanpa dukungan regulasi dan pendanaan yang memadai, partisipasi masyarakat—meski tinggi—belum cukup untuk menjamin keberlanjutan program. Perspektif kebijakan publik melalui model Grindle memberikan tambahan analisis yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya mengenai regenerative tourism di kawasan wisata pesisir Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat dua simpulan utama. Pertama, Kawasan Wisata Pantai Sungai Suci menghadapi tiga bentuk kerusakan lingkungan yang saling terkait: abrasi pantai akibat paparan langsung Samudra Hindia yang menyebabkan pengikisan pada 15 km garis pantai Bengkulu Tengah, penumpukan sampah wisata yang meningkat pada musim liburan (puncak April 18% dan Desember 14% dari total

kunjungan 2025), serta kerusakan vegetasi pesisir yang mengurangi kemampuan pantai dalam menahan abrasi dan menjaga ekosistem.

Kedua, implementasi konsep regenerative tourism telah berjalan melalui lima pilar yaitu konservasi lingkungan dan rehabilitasi vegetasi, pengelolaan sampah berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal, edukasi wisatawan, dan pengelolaan wisata berbasis fasilitas ramah lingkungan. Analisis model Grindle menunjukkan implementasi didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, potensi alam yang kuat, dan kolaborasi multi-pihak, namun terhambat oleh keterbatasan anggaran konservasi, belum adanya regulasi formal, dan lemahnya sistem monitoring lingkungan. Secara keseluruhan, regenerative tourism telah berhasil meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara bertahap, namun diperlukan penguatan kelembagaan yang lebih sistemik untuk menjamin keberlanjutannya.

Berdasarkan temuan ini, disarankan: (1) Pemerintah Desa Pasar Pedati segera menyusun Peraturan Desa tentang Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Regenerative Tourism sebagai landasan hukum formal; (2) Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah mengalokasikan anggaran khusus untuk program konservasi pesisir Pantai Sungai Suci melalui APBD maupun skema Dana Desa; (3) Pengelola wisata membangun sistem monitoring lingkungan yang terukur dan berkelanjutan; (4) Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji secara kuantitatif dampak regenerative tourism terhadap kualitas ekosistem pesisir Pantai Sungai Suci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Henny Apriyanti, S.Sos., M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Heru Hernowo Novi Yanto, S.E., M.Si selaku pembimbing kedua atas bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berharga selama penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pasar Pedati, pengelola Kawasan Wisata Pantai Sungai Suci, seluruh informan penelitian, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Tengah atas dukungan data dan kerja sama yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alongi, D. M. (2018). Impact Of Global Change On Nutrient Dynamics In Mangrove Forests. Forests, 9(10), 596.

Astiti, N. M. A. (2025). Indicators Of Regenerative Tourism Implementation. Journal Of Sustainable Tourism Research, 12(1), 45–62.

Bellato, L., & Pollock, A. (2022). Regenerative Tourism: A Framework For Transformative Travel. Tourism Management Perspectives, 44, 100987.

Bellato, L., Pollock, A., & Duxbury, N. (2025). Regenerative Tourism: Breaking Down The Theory Into Practice. Journal Of Tourism Futures, 11(1), 12–28.

Bramwell, B., & Lane, B. (2018). Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach. Journal Of Sustainable Tourism, 1(1), 1–5.

Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu, M. J. (2018). Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: Pradnya Paramita.

Das, M., & Mishra, P. (2025). Regenerative Tourism For Coastal Restoration: Principles And Practices. Coastal Management Journal, 53(2), 115–133.
Duxbury, N., Bakas, F. E., Vinagre De Castro, T., & Silva, S. (2021). Creative Tourism Development Models Towards Sustainable And Regenerative Tourism. Sustainability, 13(1), 2.
Fennell, D. A. (2020). Tourism Ethics (2nd Ed.). Channel View Publications.
Ferrero, C. (2023). Community-Based Regenerative Tourism: Economic And Social Dimensions. International Journal Of Tourism Research, 25(3), 345–360.
Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-Based Tourism: From A Local To A Global Push. African Journal Of Hospitality, Tourism And Leisure, 7(3), 1–20.
Grindle, M. S. (2017). Politics And Policy Implementation In The Third World. Princeton: Princeton University Press.
Hakim, L. (2021). Wisata Berbasis Konservasi: Pendekatan Dan Implementasi. Malang: UB Press.
Hermawan, H. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Komunitas. Jurnal Pariwisata Indonesia, 18(2), 78–94.
Higgins-Desbiolles, F. (2021). The 'War Over Tourism': Challenges To Sustainable Tourism In The Tourism Academy After COVID-19. Journal Of Sustainable Tourism, 29(4), 551–569.
Iddawala, S., & Lee, J. K. (2025). Regenerative Tourism: A Conceptual Framework For Destination Recovery. Tourism Geographies, 27(1), 23–41.
Irwansah, M., Yusuf, M., & Hasanuddin, R. (2024). Rehabilitasi Vegetasi Pantai Sebagai Upaya Mitigasi Abrasi. Jurnal Kelautan Dan Perikanan, 19(1), 45–58.
Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., & Law, K. L. (2018). Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean. Science, 347(6223), 768–771.
Mihalic, T. (2020). Conceptualising Overtourism: A Sustainability Approach. Annals Of Tourism Research, 84, 103–131.
Pangestu, M., Hadi, S., & Martoyo, S. (2017). Pengembangan Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
Pratikto, W. A. (2017). Mitigasi Bencana Pesisir Dan Laut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Rahmawati, D. (2020). Rehabilitasi Vegetasi Pesisir Untuk Pengendalian Abrasi. Jurnal Ekologi Pesisir, 8(2), 112–125.
Saputra, T. (2022). Pengelolaan Sampah Wisata Di Kawasan Pantai Indonesia. Jurnal Lingkungan Hidup, 14(1), 34–49.
Spenceley, A. (2019). Regenerative Tourism And Sustainable Destination Development. Tourism Planning & Development, 16(5), 551–568.
Sukarsa, I. M., Partha, C. G. A., & Yuliarmi, N. N. (2018). Ekonomi Pariwisata: Teori Dan Aplikasi. Denpasar: Warmadewa University Press.
Suleman, A., & Bur, A. (2023). Mitigasi Abrasi Dan Sedimentasi Kawasan Pesisir. Jurnal Teknik Kelautan, 11(2), 78–92.

Supriharyono. (2019). Pelestarian Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Wilayah Pesisir Tropis. Jakarta: Gramedia.
Tham, A., & Sharma, A. (2022). Regenerative Tourism And Community Participation: A Systematic Review. International Journal Of Contemporary Hospitality Management, 34(7), 2612–2635.
Tibuludji, S., Koagouw, F. V. I. A., & Lolong, A. A. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata Pada Masyarakat Pesisir. Jurnal Sosial Ekonomi, 11(2), 34–49.
Triatmodjo, B. (2019). Teknik Pantai. Yogyakarta: Beta Offset.
Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Jakarta: Kementerian Hukum Dan HAM RI.
UNEP. (2021). Single-Use Plastics: A Roadmap For Sustainability. Nairobi: UNEP.
Winanti, R., & Sari, M. P. (2025). Perkembangan Regenerative Tourism Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan. Jurnal Pariwisata Nasional, 9(1), 45–62.
Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder Collaboration As A Major Factor For Sustainable Ecotourism Development In Developing Countries. Tourism Management, 78, 104024.
Wondirad, A., Woldearegay, A. G., & Admassu, S. (2024). Ecotourism And Environmental Conservation In Developing Countries. Journal Of Ecotourism, 23(2), 89–108.
Wood, M. E. (2018). Ecotourism: Principles, Practices & Policies For Sustainability. Burlington: Butterwort Heinemann.
Yoeti, O. A. (2016). Pengantar Ilmu Pariwisata (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.